
**PENERAPAN GREEN ACCOUNTING BERBASIS TRI HITA KARANA PADA
PERUSAHAAN SANKEN**

Khofifah Indah Parwati¹
Driana Leniwati²
Endang Dwi Wahyuni³
Ahmad Juanda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Malang

[1khofifahkhofifah314@gmail.com](mailto:khofifahkhofifah314@gmail.com)

[2driana@umm.ac.id](mailto:driana@umm.ac.id)

Abstract

This study aimed to determine whether the company applied green accounting principles based on Tri Hita Karana values at Sanken Company, East Denpasar, Bali. Using an interpretive paradigm, this study analyzed the application through a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with the accounting department as key informants. A snowball sampling method was used to add more informants. The interview results were grouped, and data reduction was carried out before analysis and drawing conclusions or verifications. Triangulation was also conducted using different questioning techniques to ensure the validity of the data, involving employees and the surrounding community as additional informants. By applying the triangulation technique, the researcher was confident in the validity of the collected data. The findings revealed that green accounting was interpreted as Parahyangan (God), Pawongan (Humans), and Palemahan (Environment). Empirically, in a broader sense, green accounting was not only understood as an environmental financial concept but also as a way to build relationships with the community and maintain faith in God through environmental preservation.

Keywords: Green Accounting, Palemahan, Parahyangan, Pawongan, Tri Hita Karana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip green accounting berdasarkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* di Perusahaan Sanken, Denpasar Timur, Bali. Dengan menggunakan paradigma *interpretative*, penelitian ini menganalisis penerapan melalui pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap bagian akuntansi yang menjadi informan kunci. Metode yang digunakan adalah sistem *snowball sampling* untuk penambahan informan. Hasil wawancara dikelompokkan dan dilakukan reduksi data sebelum dianalisis dan ditarik kesimpulan atau verifikasi. Triangulasi juga dilakukan dengan menggunakan teknik pertanyaan yang berbeda untuk memastikan keabsahan data kepada karyawan dan masyarakat sekitar sebagai informan tambahan. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti yakin bahwa data yang diperoleh adalah valid. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *green accounting* dimaknai dengan *Parahyangan* (Tuhan), *Pawongan* (manusia), dan *Palemahan* (lingkungan). Secara empiris, dalam arti yang lebih luas, *green accounting* tidak hanya konsep keuangan lingkungan, tapi juga bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat dan menjaga kepercayaan kepada Tuhan dengan menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Green Accounting, Palemahan, Parahyangan, Pawongan, Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Green accounting, atau disebut juga dengan akuntansi hijau, merupakan jenis akuntansi yang berkaitan dengan pengintegrasian faktor biaya lingkungan ke dalam aktivitas perusahaan. *Green accounting* mulai berkembang pada tahun 1970-an di Eropa, sebagai respon terhadap tekanan dari lembaga non-pemerintah serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Melalui *green accounting* ini, akan mendesak perusahaan bukan hanya terfokus pada kegiatan industri demi bisnis atau keuntungan yang didapat, tetapi juga menerapkan pengendalian lingkungan. Bahkan, dengan menerapkan konsep *green accounting* ini artinya perusahaan siap dalam menghadapi penilaian berbasis lingkungan yang terdiri dari tiga nilai utama, yaitu aspek sosial (*people*), lingkungan (*planet*), dan ekonomi (*profit*).

Tujuan adanya *green accounting* adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan berdasarkan perlindungan dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan data-data, memperhitungkan, dan menganalisis data yang terkait biaya, pelaporan internal dan menggunakan informasi yang berhubungan dengan biaya lingkungan, menyediakan biaya lain yang terkait sehingga perusahaan tidak dapat sesuka hati untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampak terhadap diri perusahaan dan masyarakat sekitar.

Aturan hukum yang mengatur penerapan *green accounting* di Indonesia yang sampai saat ini masih belum ada, namun penerapannya khususnya pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Di dalam undang-undang itu dijelaskan bahwa setiap perseroan mempunyai kewajiban sosial dan lingkungan bagi yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam.

Tri Hita Karana merupakan pedoman dalam keyakinan agama Hindu yang memfokuskan cara agar antar sesama, bisa hidup bersama atau berdampingan. Filosofi dari *Tri Hita Karana* ini terbentuk tiga unsur kata yang bermula dari bahasa Sansekerta, yaitu *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kesejahteraan, dan *Karana* artinya sebab atau penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* memiliki makna yaitu tiga penyebab kesejahteraan. Ada tiga unsur terwujud ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu *Parahyangan*,

Pawongan, dan *Palemahan*. Dalam realisasinya, *Parahyangan* merupakan ikatan antara manusia dengan Tuhan-nya, *Pawongan* yaitu ikatan antara manusia dengan sesamanya, dan *Palemahan* yaitu ikatan manusia dengan alam sekitarnya.

Kemunculan adanya penerapan *green accounting* terjadi karena masalah lingkungan yang berdampak kerusakan dan penyebab dari masalah tersebut adalah akuntansi karena tidak memberikan sebuah informasi transaksi tentang lingkungan. Tak sedikit dari permasalahan tersebut yang disebabkan oleh suatu kegiatan usaha yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Ditambah dengan pertumbuhan dunia industri semakin bertambah setiap harinya dan masalah terhadap lingkungan juga semakin meningkat akibat perilaku industri yang tidak memperdulikan dampak lingkungan yang terjadi dari kegiatan industri. Dengan adanya konsep *green accounting*, bisa dapat mengatasi permasalahan lingkungan sosial jika ditetapkan dengan baik oleh pihak industri (Wara *et al.*, 2023).

Walaupun begitu masih banyak perusahaan atau industri yang tidak menerapkan kebijakan *green accounting*, sebab perusahaan melihat biaya lingkungan sebagai beban perusahaan yang berdampak negatif terhadap usaha yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Meskipun demikian, beberapa perusahaan maju menyadari bahwa bidang bisnis yang paling utama adalah permasalahan profit, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah hal yang menjadi kewajiban yang diperkirakan sebagai biaya perusahaan yang dilakukan secara baik dan adil. Tanggung jawab lingkungan ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga lingkungan perusahaan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Green accounting merupakan jenis akuntansi yang berkaitan dengan menghubungkannya faktor biaya lingkungan atau memasukkan biaya atau lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam penerapan *green accounting* tentunya mengeluarkan biaya. Biaya ini harus dibebankan oleh perusahaan yang muncul bertepatan dengan pengalokasikan barang dan jasa kepada pelanggan atau konsumen. Beban yang sudah disediakan diharapkan akan membangun lingkungan yang sehat dan terjaga kelestariannya.

Dalam penelitian sebelumnya bahwa pada bidang sektor energi, pertambangan dan manufaktur Tbk, penerapan *green accounting* yang sudah dilakukan dengan sangat baik. Meskipun demikian, hanya manufaktur yang berpengaruh terhadap keuangan. Sedangkan untuk sektor energi dan pertambangan, tidak berpengaruh karena sangat jarang muncul di laporan keuangan (Marpaung, 2023). Penelitian pada *local chain management hotel* dan *international chain management hotel* adanya perbedaan kewajiban pada lingkungan. Karena *international management* mempunyai tanggung jawab besar dibandingkan dengan *local chain management*. Bersamaan dengan keterlibatan yang jauh mendominasi dalam memelihara lingkungan dan juga melaksanakan pelaporan akuntansi lingkungan (Artini, 2019).

Penelitian yang dilakukan di BUMDES Banyuresmi menunjukkan bahwa mereka mempunyai pengelolaan sampah yang masih dalam tahap pengembangan sesuai dengan undang-undang dan juga menyusun laporan keuangan terkait lingkungan sesuai dengan PSAK 1 (Manap *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan di PT. Asera Tirta telah menerapkan laporan keuangan *green accounting* dengan baik dengan melakukan pencegahan untuk menjaga lingkungan (Wara *et al.*, 2023).

Penelitian ini memfokuskan pada departemen akuntansi atau bagian keuangan yang bertugas untuk membukukan seluruh transaksi dan membuat laporan pemasukan dan pengeluaran. Kebaruan dari penelitian ini adalah landasan dan objek penelitian yang dimana di dalam penelitian tersebut berfokus pada landasan *green accounting* dan *Tri Hita Karana* dan objek penelitian di industri Sanken yang merupakan salah satu kantor cabang dari Jakarta. Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana laporan akuntansi hijau ini dihubungkan dengan tiga unsur utama pada *Tri Hita Karana* dan mengutamakan pada penerapan *green accounting*. Selain itu juga mengetahui bagaimana pengaruh adanya konsep *green accounting* di perusahaan ini.

Untuk objek penelitian ini adalah Industri Sanken yang dimana terdiri dari administrasi hingga karyawan. Untuk lokasi dari objek terdapat di Denpasar, Bali dan memperdagangkan barang-barang elektronik. Pembeli barang elektronik mayoritas orang lokal dengan pengantaran memakai mobil *pick up*. Alasan memilih objek ini adalah karena industri ini merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan *green accounting* dan *Tri Hita Karana*.

Untuk kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dari hasil limbah industri atau perusahaan lainnya. Dan juga diharapkan untuk para pembaca lebih memahami tentang *green accounting*. Selain itu, juga memberikan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretative* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba menganalisis secara *online* bagaimana penerapan *green accounting* yang dilakukan sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang terjadi di Perusahaan Sanken, Kabupaten Denpasar, Provinsi Bali yang dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk sumber data pada penelitian menggunakan data primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan bagian *accounting* dan juga karyawan lainnya. Jenis data sekunder berupa dokumen pencatatan akuntansi yang dikeluarkan untuk mengurangi limbah. Informan dari penelitian ini terdiri dari 5 orang, yang dimana 1 orang dari *staff accounting* yang mencatat laporan keuangan, 2 orang lagi karyawan, 2 orang lagi dari masyarakat. Untuk data dari hasil wawancara mendalam terhadap informan kunci yang dipilih merupakan informan utama berdasarkan sampel yang telah ditentukan. Dengan menggunakan sistem *snowballing*, data ini diharapkan memperoleh lebih dalam lagi data terkait dengan informan tambahan. Data informan yang dipilih sebagai berikut:

Tabel 1
Informan Utama

No	Nama	Usia	Jabatan
1.	Putu	45	<i>Accounting</i>
2.	Anik Syifa	36	Karyawan
3.	Kadek	40	Karyawan
4.	Katina Sari	40	Masyarakat
5.	Farchan	54	Masyarakat

Sumber: Data dikumpulkan dari wawancara, 2024

Pemilihan informan didasari pada pertimbangan yang telah dianggap mempunyai kriteria yang dibutuhkan dan dapat dipastikan informan yang diwawancarai mengetahui fenomena yang akan diteliti. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini memakai teknik wawancara yang

dilaksanakan secara *online* dan data dari para informan. Data dan informasi yang diperoleh dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan seperti hal-hal yang mendorong dalam menerapkan *green accounting* berbasis *Tri Hita Karana*, bagaimana keterlibatan para staf atau karyawan menerapkan prinsip *green accounting* dan *Tri Hita Karana* dalam pekerjaannya dan biaya yang di keluarkan dalam menerapkan *green accounting* dalam perusahaan tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diamati dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa *green accounting* dimaknai menjadi 3, yaitu 1) *green accounting* dimaknai sebagai biaya, 2) *green accounting* dimaknai sebagai rasa, dan 3) *green accounting* dimaknai sebagai hubungan dengan Tuhan. Pengkodean data empiris menggunakan wawancara mendalam kepada informan sebagai berikut:

Green Accounting Dimaknai Sebagai Biaya

Perusahaan Sanken yang berada di Denpasar terdorong menerapkan *green accounting* di perusahaannya disebabkan karena ada berkembangnya teknologi. Seiring dengan berkembangnya zaman teknologi mulai menguasai pasar, banyak perusahaan besar lainnya mengejar hal tersebut untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya. Namun, dalam hal ini tak banyak menjaga kelestarian lingkungan seperti pembuangan limbah, penebangan pohon untuk dijadikan bangunan (perusahaan) dan masih banyak hal lagi. Maka dari itu dengan menerapkan *green accounting* ini bisa meminimalisir adanya dampak lingkungan yang semakin parah.

Walaupun perusahaan ini menerapkan *green accounting*, namun perusahaan ini belum ada inisiatif atau langkah yang diambil untuk mengurangi dampak lingkungan. Dalam hal ini akan mempengaruhi indikator yang digunakan perusahaan ini dalam mengukur kesuksesan diterapkannya *green accounting*. Beberapa hal indikator yang digunakan, yaitu 1) biaya pencegahan lingkungan, 2) biaya deteksi lingkungan, 3) biaya kegagalan internal lingkungan, dan 4) biaya kegagalan eksternal lingkungan seperti dijelaskan Bu Putu (*Accounting*, 45 tahun):

"Untuk indikatornya yang pertama: biaya pencegahan lingkungan, yang kedua: biaya deteksi lingkungan, yang ketiga: biaya kegagalan internal lingkungan, terus yang keempat: biaya kegagalan eksternal lingkungan."

Biaya-biaya ini merupakan biaya lingkungan yang berhubungan dengan kerusakan dan perlindungan yang dilakukan dan dihasilkan oleh perusahaan. Biaya lingkungan diartikan sebagai biaya yang terjadi ataupun yang mungkin terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk. Perusahaan ini menggunakan biaya ini dengan sangat baik, karena perusahaan ini berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan juga menjadi ajaran yang dilakukan dalam salah satu prinsip dari *Tri Hita Karana* seperti yang dijelaskan oleh Bu Putu:

“Perusahaan ini menggunakan biaya tersebut sebagai pengukuran keberhasilan dalam menjaga lingkungan sekitar, apalagi ini juga berhubungan sama ajaran yang tadi itu yaitu *Tri Hita Karana* salah satunya hubungan kami dengan lingkungan jadi ini digunakan sebagai pencapaian yang kita lakukan untuk hubungan kami dengan lingkungan.”

Menurut Bu Putu, kualitas lingkungan ini merupakan hasil yang dilakukan oleh perusahaan ini. Jika perusahaan ini gagal dalam menjaga lingkungannya maka biaya kegagalan eksternal ataupun internal akan semakin meningkat dan merugikan perusahaan sesuai masalah yang dihasilkan oleh perusahaan ini. Dan jika perusahaan ini berhasil menjaga atau mengurangi dampak lingkungan maka biaya kegagalan akan menurun.

Untuk biaya deteksi dalam perusahaan sebagai sarana dalam menentukan aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk bisa memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Biaya pencegahan yang dilakukan perusahaan ini biaya untuk mengupayakan aktivitas yang dilakukan dalam mencegah perusahaan memproduksi limbah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Sebagai contoh hal yang dilakukan perusahaan ini dalam mempengaruhi biaya tersebut menurut Bu Putu adalah sebagai berikut:

“Aktivitas yang dilakukan perusahaan ini yang biaya pencegahan lingkungan ya, itu ada biaya seleksi alat pengendali polusi, nah disini itu ada filter udara, nah itu dihitung penggunaannya dalam perbulan atau pertahun nah terus ada desain proses dan produk nah itu dihitung, terus penjualan barang bekas itu kayaknya itu juga termasuk pencegahan terus dalam perusahaan ini untuk mencegah adanya hasil yang diproses dan diproduksi. Untuk yang biaya deteksi lingkungan ada biaya auditnya, terus itu pemeriksaan proses dan produknya,

pelaksanaan pengujian dan pengukuran tingkat pencemaran. Untuk biaya kegagalan internal yang terlihat itu pengolahan limbah, peralatan penghilang polusi, dan daur ulang sisa bahan kayak kardus, kertas, terus ada air botol atau gelas plastik yang biasa karyawan bawa dari luar itu, terus ada kabel listrik dari sisa proses benerin kerusakan barang elektronik, dan sebagainya. Itu yang internal kalau yang eksternal mungkin salah satunya itu biaya perawatannya karena kerusakan itu aja sih kayaknya.”

Menurut Bu Putu, perusahaan ini menerapkan peraturan untuk *staff* atau karyawan dalam pencegahan lingkungan yaitu mengurangi penggunaan yang menghasilkan limbah di dalam kantor. Hal ini sesuai dengan perkataan dua karyawannya, yaitu Anik (36 Tahun) dan Kadek (40 Tahun).

“Ya seperti yang dijelaskan Bu Aulia membatasi penggunaan kertas untuk keperluan kantor, lalu kardus, botol, atau plastik bekas itu biasanya sama bos disuruh dikumpulkan sendiri-sendiri kalau sudah terkumpul banyak baru di kasik aja ke pengepul rongsokan yang lewat atau ditaruh tong sampah terus ditutup rapat, terus nunggu deh itu sampahnya dibawa sama truk sampahnya”

“...mungkin kayak mengurangi penggunaan kertas untuk keperluan kantor sih sama biasanya kayak kardus, botol plastik sama plastik bekas itu dijual ke tukang rongsokan atau gak kadang ada beberapa yang diminta sama beberapa karyawan mungkin kayak keperluan anaknya buat tugas prakarya gitu, tapi itu jarang ya lebih banyak dibuang ke tong sampah. Dan masih ada lagi itu kayak bekas canang di Pura habis sembahyang itu dibersihkan gitu, gek”

Saat peraturan dan biaya yang sudah diterapkan ini, membuat perusahaan ini bisa mencegah dampaknya lingkungan. Walaupun perusahaan ini belum ada inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan. Namun harapan dari perusahaan ini adalah berkomitmen secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas SDM untuk beralih ke aplikasi pembukuan agar hubungan antar karyawan menjadi lebih sehat.

Green Accounting Bermakna Sebagai Rasa

Dimaknai sebagai rasa adanya dampak yang dirasakan dari karyawan dan masyarakat adanya perusahaan dalam menerapkan *green accounting* untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Menjaga hubungan antara manusia dengan manusia itu sangat penting, karena untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan.

Begitupun juga perusahaan ini perlu adanya menjaga hubungan baik karyawan, konsumen, dan masyarakat dalam menjaga lingkungan untuk mendapatkan lingkungan yang sehat dan juga ketentraman. Maka dari itu perusahaan ini perlu menerapkan peraturan menjaga lingkungan. Menurut Bu Putu, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan peraturan ini dan cara mengatasinya, yang disampaikan sebagai berikut:

“Tantangannya: mengubah pola pikir atau update SDM agar mau mempelajari menggunakan aplikasi pembukuan. Cara mengatasi: perusahaan harus mengadakan pelatihan untuk memperbaiki kualitas SDM dalam memakai aplikasi pembukuan.”

Perusahaan perlu melibatkan karyawan dan konsumen dalam menjaga lingkungan agar mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat. Bagaimana perusahaan melibatkan karyawan dan konsumen dalam menerapkan *green accounting* menurut Bu Putu adalah sebagai berikut:

“Dengan membuat aturan membatasi penggunaan kertas untuk keperluan kantor.”

“Keterlibatan konsumen: a) menghargai sales saat meminta informasi mengenai produk yang ingin dibeli, dan b) melakukan transaksi pembayaran via transfer sehingga menghemat penggunaan kertas untuk membuat nota manual.”

Dengan melibatkan karyawan ke dalam prinsip, memberikan dampak atau yang dirasakan bagi karyawan. Menurut Anik Syifa (36 Tahun) dengan adanya perusahaan ini menerapkan *green accounting*, pekerjaan yang dilakukan lebih dipermudah karena dokumen dikirimkan lewat email.

“Dampak yang saya rasakan mungkin lebih dipermudah ya, kayak biasanya kita membuat dokumen yang harus di-print gitu sekarang beralih langsung dikirim lewat e-mail, ya walaupun kadang masih ada beberapa yang di-print juga gitu.”

Walaupun sudah dipermudah dalam mengerjakan dan mengirimkan dokumen kantor, namun salah satu informan ini yaitu Kadek (40 Tahun) merasa bahwa masih banyak yang melanggar peraturan ini dan mengganggu karyawan lainnya dalam mengerjakan. Informan ini merasa terganggu adanya karyawan yang masih melanggar.

“Dampak yang saya rasakan mungkin lebih dipermudah, kayak biasanya kita membuat dokumen pengajuan barang barang elektronik yang biasanya di-print gitu sekarang bisa dikirim lewat email tapi walau begitu untuk polusi udara masih ada kayak banyak yang ngerokok, kalau dari saya sendiri yang tidak merokok, itu cukup mengganggu, terus puntung rokoknya dibuang sembarangan dalam keadaan ada sisa percikan api dan masih banyak hal lagi kayak buang sampah sembarangan kayak setiap staf itu kan ada beberapa yang mempunyai tong sampah sendiri itu kadang dibiarkan menumpuk kayak kertas, botol plastik, dan lainnya itu.”

Tidak hanya dampak yang dirasakan dari karyawan, namun dari pandangan masyarakat juga merasakan limbah yang dihasilkan oleh Perusahaan ini. Menurut salah satu bagian dari masyarakat yaitu Bu Katina (40 Tahun), limbah-limbah ini tidak merugikan usahanya, karena tempat pembuangan limbah tersebut berjarak jauh dari tempat ia bekerja.

“Kalau saya sih enggak ya, soalnya tempat sampah agak jauh dari warung saya dan juga gak terlalu bau menyengat gitu lebih kayak bau dupa habis sembahyang”

Tidak hanya dirasakan oleh Bu Katina, dampak ini juga dirasakan salah satu informan masyarakat yaitu Pak Farchan. Menurut Pak Farchan (58 tahun) limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ini merugikan dirinya, karena harus selalu membersihkan limbah-limbah yang dihasilkan perusahaan ini yang berada di depan rumahnya. Hal ini disebabkan adanya hewan liar yang mencari makanan di tumpukan sampah.

“Kalau saya gak terlalu dirugikan ya, tapi contoh dirugikan itu kan di sini kan banyak anjing liar ya suka ngorek-ngorek sampah gitu jadi kan limbah-limbah yang tertumpuk di tempat sampah kan jadi berserakan apalagi disini juga banyak motor mobil lewat gitu kan jadinya sampah kayak kertas dan plastik itu berterbangan di mana-mana”

Dilihat dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini belum ketat pengawasan lingkungan dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan. Karena masih ada beberapa kerugian yang dirasakan oleh masyarakat dari limbah yang dihasilkan perusahaan dan juga banyak masih banyak karyawan yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan ini.

Green Accounting Bermakna Menjalin Hubungan Dengan Tuhan

Perusahaan tidak hanya menjaga lingkungannya, tapi juga menjaga hubungan dengan Tuhannya. Perusahaan ini menyediakan tempat peribadatan khusus untuk yang beragama Hindu dan waktu beribadatan untuk yang beragama lainnya seperti Agama Islam, Kristen, dan Katolik. Hal ini juga berhubungan dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang mendukung aspek lingkungan, sosial dan spiritual. Menurut Bu Putu, perusahaan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam menerapkan aktivitas harian untuk mendukung aspek-aspek ini.

“Konsep *Tri Hita Karana* dalam Hindu berarti kita menghormati Tuhan, sesama manusia (karyawan) dan terhadap lingkungan. Penerapan THK dalam keseharian di kantor, misalnya menyarankan para karyawan untuk beribadah sesuai agama yang dianut, menjunjung tinggi rasa saling menghormati antar karyawan, melakukan 3S (Senyum, Sapa, Salam), menghemat menggunakan kertas HVS untuk print, melakukan pembukuan konvensional diganti menjadi pembukuan digital, limbah yang dihasilkan dari produk yang dibuat dikelola dengan baik.”

Selain perusahaan ini menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dengan karyawan, perusahaan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal dan juga meningkatkan kesejahteraan sosial menurut Bu Putu.

“Kontribusi pemberdayaan masyarakat lokalnya itu melaksanakan persembahyangan bersama saat Tilem atau Purnama di kantor untuk Agama Hindu dan juga melakukan pelatihan untuk siswa magang.”
“Perusahaan ini juga mengharuskan bagi karyawan yang setelah melakukan peribadatan, mereka juga harus menjaga kebersihan di tempat beribadah seperti mukenah setelah dipakai dilipat rapi dan ditaruh di tempat yang sudah disediakan bagi beragama Islam dan membersihkan sisa sisa sembahyangan di pura bagi beragama Hindu.”

Sebagaimana hasil wawancara, hubungan antara perusahaan ini dengan Tuhan dilaksanakan dengan sangat baik, karena perusahaan bertoleransi terhadap karyawan yang berbeda agama. Perusahaan ini pun juga berkontribusi melakukan sembahyangan saat acara besar keagamaan.

Dalam *Tri Hita Karana*, keyakinan yang memprioritaskan hubungan antara lingkungan, Tuhan, dan sesamanya. Adanya hubungan ini agar sesama bisa hidup berdampingan, menjaga sumber daya dan saling toleransi. *Tri Hita Karana* memiliki

tiga prinsip, yang pertama *Parahyangan*, yaitu hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan yang dimana sebagai umat Tuhan harus taat dalam melaksanakan beribadatan atau melakukan kewajiban dalam keagamaan, dalam perusahaan ini menghormati karyawan yang berbeda agama dengan memberikan fasilitas untuk melakukan peribadatan. Perusahaan tersebut juga melakukan persembahyangan bersama saat Tilem atau Purnama di kantor untuk yang beragama Hindu dan mengikuti acara keagamaan lainnya yaitu memberikan makanan buka puasa bagi yang beragama Islam.

Yang kedua, *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia yang dimana sebagai makhluk sosial yang memerlukan pertolongan dan kerja tim bersama orang lain. Perusahaan ini belum bisa dikatakan menjaga hubungan dengan karyawan maupun masyarakat, disebabkan beberapa dari karyawan banyak yang belum menerapkan kebersihan dan menjaga lingkungan yang membuat karyawan lainnya. Begitupun juga dengan masyarakat yang masih merasa adanya kurangnya kebersihan dari limbah yang dihasilkan Perusahaan.

Namun, perusahaan ini bisa dikatakan mampu menjaga hubungan dengan masyarakat dan karyawan lainnya dimana perusahaan ini membangun tempat peribadatan dan berkontribusi saat perayaan perayaan besar. Yang ketiga, *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan. Maksudnya menjaga lingkungan dan alam sekitarnya. Perusahaan ini peduli dengan lingkungannya dengan membuat laporan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang bertujuan dalam meningkatkan kesadaran dan perhatian bagi perusahaan tersebut yang diakibatkan dari kegiatan tersebut. Biaya yang dimaksud ini biaya yang berhubungan dengan lingkungan agar perusahaan tersebut memperbaiki kualitas lingkungan disekitarnya. Biaya yang mengukur aktivitas perusahaan yang menghasilkan limbah adalah biaya kualitas. Biaya kualitas ini merupakan biaya yang muncul hanya untuk mencegah dan mengendalikan buruknya kualitas produk atau biaya yang muncul yang mengakibatkan buruknya produk atau jasa yang dihasilkan.

Biaya kualitas ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu pertama, biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) yaitu biaya yang dihasilkan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk menghindari hasil produksi yang mengeluarkan limbah, pada Perusahaan Sanken limbah yang

dihasilkan berupa kertas-kertas bekas yang dihasilkan dari laporan yang di print, kardus, plastik, botol plastik, dan canang bekas sembahyang yang dapat merusak dan mengganggu lingkungan dan kedamaian masyarakat. Untuk mencegahnya perusahaan ini memberikan larangan penggunaan kertas di kantor dan mengumpulkan kardus, plastik, botol plastik, dan lainnya menjadi satu dengan rapi lalu dijual ke tukang rongsokan. Yang kedua, biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), yaitu biaya yang berasal dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk menetapkan apakah produk, proses dan kegiatan lainnya yang sudah melengkapi standar lingkungan. Dalam perusahaan ini melakukan pemeriksaan proses dan produk dengan melakukan pengujian dan memperkirakan tingkat pencemaran. Ketiga, biaya kegagalan internal (*environmental internal failure cost*), yaitu biaya dari kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan disebabkan menghasilkan sampah, namun tidak dibawa ke lingkungan luar, perusahaan ini melakukan pengolahan limbah dan mendaur ulang bahan. Keempat, biaya kegagalan eksternal (*environmental external failure cost*), yaitu biaya yang dihasilkan dari kegiatan produksi dari perusahaan setelah membuang limbah ke dalam lingkungan, perusahaan ini mempunyai biaya perawatan yang cukup tinggi dikarenakan kerusakan lingkungan akibat banjir.

Secara umum hasil dari penelitian ini cukup menjawab dari tujuan kedua penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami makna *green accounting* menurut pandangan dari perusahaan, karyawan, dan masyarakat serta implementasi *green accounting*. Makna *green accounting* menurut perusahaan adalah yang pertama, *green accounting* dimaknai sebagai biaya. Dalam hal ini biaya yang dimaksud merupakan biaya yang didapatkan dari aktivitas yang menghasilkan limbah dari perusahaan. Perusahaan mencari solusi dan membuat peraturan terkait adanya limbah agar tidak mengganggu karyawan yang bekerja dan masyarakat setempat, yang kedua makna *green accounting* sebagai rasa. Walau perusahaan sudah menetapkan peraturan, namun masih ada beberapa yang melanggar peraturan. Selain itu juga perusahaan kurang inisiatif dalam mengolah limbah yang membuat beberapa masyarakat yang mengeluh adanya limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tabel 2

Makna dan Penerapan *Green accounting* Berdasarkan Teori *Tri Hita Karana*

No	Hubungan antar makna <i>Tri Hita Karana</i> dengan teori	Makna <i>Green accounting</i> ditemukan secara empiris	Penerapan <i>Green accounting</i> berdasarkan teori
1.	<i>Palemahan</i>	<i>Green accounting</i> bermakna sebagai biaya	Teori mengatakan bahwa <i>palemahan</i> , merupakan hubungan manusia dengan lingkungan dengan menjaga dan peduli terhadap lingkungan. Secara empiris ditemukan bahwa perusahaan ini menjaga lingkungan dengan menambahkan biaya, seperti biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya internal dan biaya eksternal lingkungan.
2.	<i>Pawongan</i>	<i>Green accounting</i> bermakna sebagai rasa	Teori mengatakan bahwa <i>pawongan</i> , merupakan hubungan manusia dengan manusia yang dimana sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dan kerja sama bersama orang lain. Secara empiris ditemukan bahwa perusahaan ini belum adanya rasa kenyamanan dalam kerja sama. Karena masih banyak karyawan yang melanggar peraturan dalam menjaga kebersihan yang ditetapkan perusahaan dan beberapa Masyarakat yang mengeluh karena limbah yang dihasilkan perusahaan diacak acak hewan liar.
3.	<i>Parahyangan</i>	<i>Green accounting</i> bermakna menjalin hubungan dengan Tuhan	Teori mengatakan bahwa <i>parahyangan</i> merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara empiris ditemukan bahwa Perusahaan ini menghormati karyawan yang berbeda agama dengan memberikan fasilitas untuk melakukan peribadatan. Perusahaan tersebut juga melakukan persembahyangan bersama saat tilem/purnama di kantor untuk yang beragama Hindu dan mengikuti acara keagamaan lainnya yaitu memberikan makanan buka puasa bagi yang beragama islam.

Sumber: Data Diproses, 2024

Ketiga, *green accounting* bermakna menjalin hubungan dengan Tuhan. Selain menjaga lingkungan, perusahaan juga menjaga hubungan dengan Tuhan dengan menyediakan tempat peribadatan dan juga mengikuti adanya perayaan besar. Perusahaan juga harus menjaga lingkungan sebagai bentuk syukur dan juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan.

Hasil pembahasan menunjukkan adanya hubungan antara *Tri Hita Karana* dengan *green accounting* dari sisi pandangan perusahaan, karyawan, dan juga masyarakat sekitar. Sebagai perusahaan yang menghasilkan limbah atau sampah harus mempunyai rasa peduli dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga kelestarian dan membersihkan lingkungan sekitarnya. Perusahaan ini perlu mengolah kembali limbah yang dihasilkan atau tidak terpakai agar bisa mengurangi dampak kerusakan lingkungan serta masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan tersebut atau karyawan yang bekerja di perusahaan merasa nyaman melakukan kegiatan masing-masing. Perusahaan perlu adanya kontribusi dan peraturan yang ketat kepada karyawan demi kenyamanan bersama.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Green accounting adalah jenis akuntansi yang berkaitan dengan menghubungkannya faktor biaya lingkungan atau memasukkan biaya atau lingkungan dalam aktivitas perusahaan. *Green accounting* memiliki peranan penting yaitu untuk mengatasi kendala lingkungan sosial yang memiliki dampak perolah pembangunan berkelanjutan di negara manapun dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengatasi tanggungan sosial dan lingkungan. Disebabkannya perusahaan ini menerapkan *green accounting* karena adanya biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan untuk menghitung biaya yang sudah dikeluarkan saat adanya aktivitas yang dilakukan perusahaan yang menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan perusahaan ini adalah kardus, kertas, botol plastik, plastik, dan sebagainya. Biaya yang mengukur aktivitas perusahaan yang menghasilkan limbah adalah biaya kualitas. Biaya kualitas ini merupakan biaya yang muncul hanya untuk mencegah dan mengendalikan buruknya kualitas produk atau biaya yang muncul yang mengakibatkan buruknya produk atau jasa yang dihasilkan.

Biaya kualitas yang dipakai perusahaan memiliki empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) yaitu biaya yang dihasilkan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk menghindari hasil produksi yang mengeluarkan limbah. Selanjutnya ada biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), yaitu biaya yang berasal dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk menetapkan apakah produk, proses dan kegiatan lainnya yang sudah melingkupi standar lingkungan.

Untuk biaya kegagalan internal (*environmental internal failure cost*), yaitu biaya dari kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan disebabkan menghasilkan sampah, namun tidak dikeluarkan ke lingkungan luar, perusahaan ini melakukan pengolahan limbah dan mendaur ulang bahan, dan yang terakhir ada biaya kegagalan eksternal (*environmental external failure cost*), yaitu biaya yang dihasilkan dari kegiatan produksi dari perusahaan setelah membuang limbah ke dalam lingkungan, perusahaan ini mempunyai biaya perawatan yang cukup.

Selain perusahaan ini menerapkan biaya yang termasuk *green accounting*, perusahaan ini juga menerapkan prinsip-prinsip keagamaannya atau spiritual. Prinsip yang dimaksud ini biasa disebut *Tri Hita Karana*, yang merupakan pedoman dalam keyakinan Agama Hindu yang memfokuskan cara agar antar sesama, bisa hidup bersama atau berdampingan. Ada tiga unsur terwujud ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu *Parahyangan* merupakan ikatan antara manusia dengan Tuhan-nya. Selanjutnya, *Pawongan* merupakan ikatan antara manusia dengan sesamanya. Terakhir, *Palemahan* merupakan ikatan manusia dengan alam sekitarnya. Perusahaan memakai prinsip keagamaan ini untuk bisa mendekatkan diri pada Tuhan, mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan dan juga menjaga sesuatu yang Tuhan berikan. Dengan menggabungkan prinsip *Tri Hita Karana* dan *green accounting*, maka sebuah perusahaan ini melakukan lebih baik dalam menjaga kebersihan kenikmatan dan kepedulian sesama.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan juga bahwa Perusahaan Sanken ini belum sepenuhnya menerapkan *green accounting* karena belum ada inisiatif dalam mengolah limbah dan beberapa karyawan banyak yang melanggar yang sudah ditetapkan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Masih terdapat

kurangnya pengawasan dan ketatnya peraturan, banyak karyawan melanggar dan tidak peduli dengan sekitarnya. Maka dari itu, diharapkan kembali dengan kesadaran diri masing masing dengan menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan dampak negatif lingkungan. Saran untuk perusahaan, perlu adanya inisiatif untuk mengolah limbah agar mengurangi dampak kerusakan dan juga perusahaan diharapkan lebih tegas, memberikan sanksi, dan melakukan pengawasan secara rutin terhadap karyawan yang sering melanggar peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhillah, I. R., Saidah, S. L., Utami, Sindy, & Pandin, M. Y. R. (2023). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas pada PT. Semen Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit/article/view/1012>
- Artini, K. T. B. A. (2019). *Green accounting* Pada Local Chain Management Hotel Dan International Chain Management Hotel Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 4.
- Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(Vol. 13 No. 02 (2022)). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/36177>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Filosofi *Tri Hita Karana* dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau (Studi Fenomenologi). *Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi)*, 15(Vol. 15 No. 1 (2023): KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/6867>
- Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurleli, N., & Heliiana, H. (2020). Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Manap, A., Djauhari, M., Yasin, M., Ikhwan, & Adnedi. (2023). *Green accounting* In Village-Owned Business Entities Using Environmental Accounting. *Jurnal Mirai Management*, 8. <https://www.journal.steamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4778>
- Marpaung, O. (2023). Penerapan Dan Peran *Green accounting* Pada Sektor Industri Dan Bisnis Di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUWIRA/article/view/101>
- Sukmono, S., Kuncara, T., & Ayanto, H. K. (2023). Analisis Penerapan *Green Accounting* pada Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 158–166. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.498>
- Wara, I. L., Sudirman, R., & Rusli, A. (2023). Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan PT Asera Tirta Posidonia Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/1129>